

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya kontribusi pariwisata dalam pendapatan kota tentu membuat pemerintah lebih giat dalam memaksimalkan potensi wisata yang ada di Kota Bandung. Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar di Kota Bandung diperoleh dari sektor pariwisata. Sebanyak 33% pendapatan daerah atau sebesar Rp 740 miliar, setiap tahunnya bersumber dari segala macam aktivitas pariwisata, baik itu dari tempat hiburan, pajak hotel, hingga restoran (bandung.bisnis.com).

Wakil Wali Kota Bandung, Yana Mulyana (2019) mengungkapkan bahwa Pemerintah Kota Bandung bersamaan dengan Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar), yang merupakan kelompok berbasis masyarakat di sektor pariwisata akan bertugas dalam pemberdayaan potensi wisata di daerahnya masing – masing. Baik itu potensi wisata alam, buatan, budaya, hingga *factory outlet* yang merupakan ciri khas dari Kota Bandung sendiri.

Seiring berkembangnya tren pariwisata, perjalanan wisatawan tidak hanya berfokus pada destinasi – destinasi wisata yang biasa dikenalkan oleh pemerintah. Menurut Cordinna, Gannon dan Croall (2019) masyarakat pada zaman sekarang lebih menyukai objek wisata yang unik agar mendapat pengalaman yang lebih intim dan kompleks. Hal tersebut memunculkan adanya jenis wisata baru, yakni wisata minat khusus. Wisata minat khusus atau *special interest tourism* merupakan pariwisata yang terbentuk dari adanya minat – minat spesifik wisatawan. Jika dilihat dalam beberapa tahun terakhir, ada satu jenis wisata *special interest tourism* yang tingkat kepopulerannya semakin tinggi, yakni *dark tourism*. (Kurnaz, Ceken dan Kilic, 2013).

Dark tourism mulai diperkenalkan oleh Profesor John Lennon dan Foley dari Universitas Glasgow Caledonian Skotlandia. Menurut Lennon dan Foley (1996), *dark tourism* atau wisata kelim merupakan kegiatan wisata yang mengunjungi tempat terjadinya tragedi kelim dalam sejarah manusia. Tragedi tersebut dapat berupa peristiwa pembunuhan, genosida, penahanan, pembantaian etnis, perang maupun bencana. Adapun menurut Zhou dan Fan (2008) *dark tourism* adalah sebuah fenomena dimana wisatawan berkunjung ke tempat kematian, bencana, penderitaan, terorisme, atau tragedi serius yang aktual pada suatu tempat dan berbeda dari motif tradisional.

Jika merujuk pada sektor pariwisata di Indonesia, *dark tourism* mulai menjadi tren dikarenakan banyaknya situs peninggalan bersejarah dari era penjajahan Belanda dan Jepang (detiktravel, 2019). Salah satu daya tarik wisata yaitu Gua Belanda yang terletak di Taman Hutan Raya Kota Bandung memiliki potensi sebagai daya tarik wisata *dark tourism*. Gua Belanda terletak di Bandung dan merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Gua ini dibangun pada tahun 1901 dan awalnya dipergunakan untuk sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pembangkit listrik tenaga air. Pembangunan gua ini mengikutsertakan rakyat Indonesia melalui kerja paksa yang diterapkan pada masa penjajahan Belanda saat itu dan memakan banyak korban dalam proses pengerjaannya. (IndonesiaKaya, 2021). Setelah kemerdekaan Indonesia, tepat pada tanggal 14 Januari 1985, Gua Belanda akhirnya dijadikan tempat wisata baik untuk wisatawan lokal dan asing.

Stone (2006) menyebutkan bahwa terdapat spektrum yang terbagi menjadi 6 (enam) kelompok dalam mengkategorikan atraksi wisata dalam *dark tourism*. Adapun kelompok tersebut yakni dimulai dari kelompok yang paling kelim hingga kelompok paling cerah.

TABEL 1 SPEKTRUM *DARK TOURISM*

Paling kelam	Lebih kelam	Kelam	Cerah	Lebih cerah	Paling cerah
--------------	-------------	-------	-------	-------------	--------------

Berdasarkan spektrum tersebut, obyek wisata *dark tourism* yang merupakan situs kematian yang asli (otentik), berorientasi pada pendidikan, memiliki pengaruh politik dan ideologi serta ditetapkan sebagai pusat sejarah atau konservasi masuk ke dalam kelompok spektrum yang paling kelam. Sedangkan obyek wisata yang tidak terkait langsung dengan kematian atau bukan merupakan tempat terjadinya kekejaman yang menyebabkan kematian masuk ke dalam spektrum yang paling cerah. Selain itu, obyek wisata pada kelompok ini memiliki fasilitas yang berorientasi pada hiburan dan bersifat komersial.

Jika dilihat dari sejarah pembentukan Gua Belanda, maka dapat disimpulkan bahwa Gua Belanda masuk ke dalam kelompok spektrum yang paling kelam. Hal ini dikarenakan dalam proses pembangunan Gua Belanda terdapat banyak penyiksaan yang mengakibatkan banyak korban berjatuh dalam prosesnya. Selain itu juga Gua Belanda digunakan sebagai tempat menginterogasi para pejuang dengan penyiksaan yang juga berakibat kematian, ditambah lagi dengan terdapat beberapa ruang – ruang tahanan yang sangat tidak manusiawi dari bentuknya. (Rahmawati, 2018)

Melalui wisata *dark tourism*, wisatawan termotivasi untuk mencari pengalaman dan pemahaman baru melalui petualangan wisata kelam yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya (Sharpley & Stone, 2009). Selain Gua Belanda, terdapat beberapa daya tarik *dark tourism* lainnya di Bandung seperti Monumen Bandung Lautan Api, Gedung Asia Afrika *Culture Center*, Gedung Sate, Kamp Tahanan Jepang di Cihapit dan Museum Mandala Wangsit. Namun, kegiatan wisata di Kota Bandung belum

mengoptimalkan potensi *dark tourism* sebagai variasi kegiatan wisata yang dapat memotivasi wisatawan.

GAMBAR 1

JUMLAH WISATAWAN MANCANEGARA DAN DOMESTIK DI KOTA BANDUNG
TAHUN 2017 - 2019

Kabupaten/Kota	Wisatawan Manca Negara			Wisatawan Nusantara		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Bogor	677 858	-	26 264	4 411 967	4 411 967	2 670 203
Sukabumi	14 008	-	10 500	2 167 288	1 494 205	153 733
Cianjur	287 190	-	172 140	3 614 683	901 852	4 312 047
Bandung	578 321	-	4 506	3 385 860	161 000	2 485 755

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2019

Berdasarkan rujukan data terakhir tahun 2017 – 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung, Dewi Kania Sari, dari data kunjungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa lokasi daya tarik wisata yang paling diminati pengunjung masih terfokus di kawasan perbelanjaan seperti Cihampelas dan Pasir Kaliki. Selain itu juga ada taman – taman tematik dan beberapa kawasan wisata sejarah dan budaya seperti Alun – Alun Bandung dan Jalan Braga. (Tribun Jabar, 2019)

Hal tersebut membuktikan bahwa walaupun Kota Bandung mempunyai potensi di *dark tourism*, jika dibandingkan dengan jenis daya tarik lainnya, Gua Belanda masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar Gua Belanda dapat meraih atensi yang lebih besar dari wisatawan dan mampu bersaing setara dengan jenis daya tarik wisata lainnya, serta dapat menjadi alternatif pilihan di Kota Bandung selain dari daya tarik wisata yang sudah ada.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pengembangan tersebut yaitu dengan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi wisatawan untuk berkunjung ke sebuah destinasi. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Pitana (2009) bahwa mengetahui motivasi pengunjung merupakan cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan industri pariwisata dari suatu daerah. Suatu destinasi perlu memerhatikan hal lain, tidak hanya tentang produk dari destinasi itu sendiri namun juga pengalaman yang wisatawan akan dapatkan setelah berkunjung ke destinasi tersebut. Kotler (2003) mengungkapkan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap keputusan berkunjung ketika wisatawan melakukan perjalanan wisata.

Sharpley dalam Wahab, (1997) juga mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu hal yang benar-benar mendasar yang berkaitan dengan studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan pemicu atau *trigger* dari proses perjalanan wisata, walaupun wisatawan sering tidak menyadari adanya motivasi itu sendiri. Adapun menurut Allman (2017) motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pengambilan keputusan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Allman juga menyebutkan bahwa motivasi wisatawan dalam mengunjungi *dark tourism* mengacu pada 4 (empat) konsep, yaitu *dark experience*, *engaging entertainment*, *unique learning experience*, dan *casual interest*.

Hasil paparan di atas menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang motivasi pengunjung untuk mengunjungi *dark tourism*, khususnya di Gua Belanda agar daya tarik wisata *dark tourism* dapat menjadi alternatif dan variasi wisatawan berwisata ke Kota Bandung.

Maka berdasarkan ulasan tersebut, peneliti akan mengangkat penelitian ini dengan judul **“Motivasi Pengunjung di Gua Belanda sebagai Daya Tarik Wisata**

Dark Tourism Taman Hutan Raya Bandung”. Studi ini diharapkan dapat menjadi arahan untuk pengembangan di kawasan wisata tersebut di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi pengunjung di Gua Belanda dalam aspek *dark experience*?
2. Bagaimana motivasi pengunjung di Gua Belanda dalam aspek *engaging entertainment*?
3. Bagaimana motivasi pengunjung di Gua Belanda dalam aspek *unique learning experience*?
4. Bagaimana motivasi pengunjung di Gua Belanda dalam aspek *casual interest*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi pengunjung ke Gua Belanda dalam aspek *dark experience*.
2. Untuk mengetahui motivasi pengunjung ke Gua Belanda dalam aspek *engaging entertainment*.
3. Untuk mengetahui motivasi pengunjung ke Gua Belanda dalam aspek *unique learning experience*.
4. Untuk mengetahui motivasi pengunjung ke Gua Belanda dalam aspek *casual interest*.

D. Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan adanya pandemi Covid – 19, maka keseluruhan kegiatan di dalam penelitian ini dilakukan secara *online*, sesuai dengan peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berlaku selama pandemi berlangsung. Sehingga, penelitian ini menggunakan data sekunder saja dikarenakan adanya keterbatasan dari berbagai pihak, termasuk dari lokus penelitian yang tutup sementara

selama pandemi agar mengurangi pemaparan wabah covid – 19. Adanya pembatasan jarak selama pandemi ini juga mengakibatkan peneliti mendapatkan jumlah sampel hanya sebesar 204 responden saja.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui motivasi pengunjung yang ada di Gua Belanda sebagai daya tarik wisata *dark tourism* Taman Hutan Raya Bandung. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun sumbangan pemikiran dalam memperluas wawasan konsep tentang faktor motivasi pengunjung pada destinasi *dark tourism* kepada *stakeholder* yang berada di bawah dunia pariwisata khususnya pemerintah.

2. Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut :

- a. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam mengetahui motivasi pengunjung pada daya tarik wisata *dark tourism*
- b. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang motivasi pengunjung pada daya tarik wisata *dark tourism*
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, untuk melakukan penelitian dengan sudut pandang yang berbeda.